



Volume 13 Nomor 11 Tahun 2024 Halaman 2229- 2236

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v13i11.89341

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI TIGA SERANGKAI OLEH KUSMINDARI TRIWATI DI SANGGAR ANDARI KOTA PONTIANAK

Selly Yulia Putri, Ismunandar, Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih
Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 29 Desember 2024

Revised: 09 Januari 2025

Accepted: 14 Januari 2025

Keywords:

Choreographic From, Creative Process, Triad Dance

ABSTRACT

Understanding the process of creating the Kusmindari Triwati dance and the choreography of the Tiga Serangkai Dance is the driving force for this research. This type of research uses a choreographic approach with a qualitative and descriptive approach. Interviews with informants, documentation studies, and observations were used to collect data in this research. Source triangulation is a method for evaluating the reliability of data. Kusmindari Triwati's creative process in creating the Tiga Serangkai Dance and its choreography is the subject of this research. Based on the research results, it can be said that Kusmindari Triwati created the Tiga Serangkai Dance in 2003 for the Kalimantan Cultural Festival. The creation of the Tiga Serangkai Dance went through the exploration stages of Dayak movements such as kenyalang, stomping, sirang, and ngajat iban. Malay tiung jumping and gersik steps. and Chinese movements si liu bu, fu hu bu or pu bu, and xuun ji bu or xiu bu. develop traditional movements that have a unified subject. The improvisations are based on the activities of the Dayak, Malay and Chinese communities. The Tiga Serangkai dance has a theme of inter-ethnic unity and unity, which is danced by an even number of female dancers accompanied by the musical instruments sape, tuma, kubeh, soleng, beruas, tambourine, accordion, gambus, tar, Chinese drum and cymbals.

Copyright © 2024 Selly Yulia Putri, Ismunandar, Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih.

□ Corresponding Author:

Selly Yulia Putri

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Pontianak

Email: seli.ntx45@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dari etnis tersebut di Kota Pontianak menjadi salah satu pematik karya Tari Tiga Serangkai oleh Kusmindari Triwati yang identik dengan membawakan ciri khas gerak tiga etnis yang ada di Kalimantan Barat yaitu Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Tari Tiga Serangkai diciptakan oleh Kusmindari Triwati. Sebelumnya, Kusmindari Triwati juga menciptakan Tari Dua Serangkai dengan Etnis Dayak dan Melayu yang memiliki visi misi “persatuan dan kesatuan” yang di ciptakan pada tahun 2002. Pada masa itu masih tidak diperbolehkan mengangkat budaya Tionghoa karena di Indonesia masih belum diakui. Hingga pada era kepresidenan Bapak Abdurahman Wahid pada tahun 1999 mulai diperbolehkan mengangkat budaya Tionghoa melalui seni budaya. Perkembangan tersebut membuat Kusmindari Triwati menciptakan Tari Tiga Serangkai yang menggabungkan gerak Etnis Dayak, Melayu dan Tionghoa pada Tahun 2003.

Pada perjalanannya, Kusmindari Triwati sempat membuat pagelaran seni dengan tema Bersatu dalam damai Tionghoa yang hanya terdiri dari musik saja. Setelah itu Kusmindari Triwati membuat gerak Tionghoa yang menjadi cikal bakal pada Tari Tiga Serangkai dan menyatu dengan gerak etnis Melayu dan Dayak. Menurut pemaparan narasumber ketika melakukan observasi pertama pada 23 Desember 2023, Tari Tiga Serangkai menyatukan tiga etnis melalui seni budaya sejalan dengan motto Gubernur Kalimantan Barat Tahun 2003 Bapak H. Usman Jaf'ar saat itu adalah “harmonis dalam Etnis”. Dalam menggarap tari Kusmindari Triwati tetap berakar dalam tradisi yang ada di Kalimantan Barat. Tari Tiga Serangkai pertama kali ditampilkan pada bulan juli tahun 2003 di Sibul Malaysia pada kegiatan borneo kultural festival. Tari Tiga Serangkai juga ditampilkan di TVRI Nasional pada acara gelar seni anak bangsa. Tari ini di bawakan oleh 9 penari perempuan yang menggunakan properti kipas yang berukuran sedang dan berwarna merah.

Jika dilihat dari bentuk koreografinya Tari Tiga Serangkai merupakan penggabungan gerak tiga etnis yang ada di Kalimantan Barat. Tari Tiga Serangkai terinspirasi dari keberagaman etnis yang ada di Kalimantan Barat dan konflik etnis yang ada di Kalimantan Barat yang terjadi cukup lama. Melalui proses kreatif yang dilakukan Kusmindari Triwati setiap gerak dari ketiga etnis dikemas menjadi sebuah tarian yang utuh. Adegan pada tari ini diawali dengan munculnya gerak etnis Dayak, kemudian gerak etnis Melayu, lalu yang terakhir gerak etnis Tionghoa. Ketika semua etnis telah menari, di akhiri dengan gerakan berpengangan tangan antara penari dari ketiga etnis tersebut. Gerakan tersebut melambangkan ketiga etnis yang saling merangkai atau saling menyatu. Berdasarkan urutan penyusunan etnis dan penggabungan gerakan etnis yang berbeda, membawa keunikan dan menjadi ketertarikan sendiri untuk diteliti secara lanjut tentang proses kreatif yang dilakukan oleh Kusmindari Triwati.

Kusmindari Triwati merupakan tokoh seniman yang sudah banyak menciptakan karya seni di Kota Pontianak. Beliau menggeluti dunia seni pada tahun 1976 ketika beliau masih bersekolah di SD Negeri 29 Pontianak sampai dengan sekarang beliau masih aktif dalam proses berkesenian. Dari orang tua Kusmindari Triwati sendiri memang sudah mengarahkan anak-anaknya ke dunia seni sampailah berdirinya Sanggar Andari pada tahun 1983. Sejalan dengan teori Hawkins (dalam Gusmanto dkk 2022) gagasan dalam menciptakan karya seni lahir berdasarkan dorongan ide dan perasaan (h.15). Kusmindari Triwati sebelumnya sudah pernah menciptakan tari yang menggabungkan beberapa etnis contohnya pada Tari Dua Serangkai yang menggabungkan etnis Dayak dan Melayu. Sehingga munculah tari lain yang menggabungkan beberapa etnis yaitu Tari Tiga Serangkai.

Berdasarkan pemaparan di atas, penciptaan karya tari oleh Kusmindari Triwati tidak terlepas dari proses kreatif. Peneliti tertarik untuk mengetahui proses yang dilakukan Kusmindari Triwati dalam Penciptaan Tari Tiga Serangkai di Sanggar Andari Kota Pontianak dikaji dari teori proses kreatif dan tahapan penciptaan tari. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian tentang Proses Kreatif Penciptaan Tari Tiga Serangkai oleh Kusmindari Triwati di Sanggar Andari Kota Pontianak. Tari Tiga Serangkai yang diteliti oleh peneliti adalah Tari Tiga Serangkai yang diciptakan pada tahun 2003. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber akurat terkait proses kreatif terciptanya Tari Tiga Serangkai oleh Kusmindari Triwati sebagai pencipta Tari Tiga Serangkai atau sekarang dikenal dengan sebutan Tari Tidayu. Hingga sampai sekarang, Tari Tiga Serangkai masih sangat eksis dijumpai dengan berbagai versi tari kreasi di Provinsi Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Subandi (dalam Sutopo 2011) data yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti. Menurut Rukajad Ajad (2018), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, nyata dan pada saat ini karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan jelas tentang objek penelitian. Di Sanggar Andari Kota Pontianak terciptalah Tari Tiga Serangkai karya Kusmindari Triwati, dan dilakukan penelitian untuk menjelaskan proses kreatifnya.

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan strategi koreografi Hadi (dalam Mutiaraningrum Kustantina 2020) pendekatan koreografi meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi, serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu. Menurut Sumandiyo (dalam Fitri dkk, 2017) koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Selama pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, serta energy, untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran, dan eksplorasi berbagai macam materi tari. pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan koreografi. Pendekatan Koreografi bisa menggali bagaimana proses kreatif yang akan dilakukan oleh koreografer dalam menciptakan Tari Tiga Serangkai. melalui sejumlah fase eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Selain itu, dapat digunakan pada teori desain atas, desain dramatis, dinamika, alat peraga, pakaian, tata rias, gerakan berbeda, dan aspek tari terstruktur. Peneliti menggunakan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Karena sudah mempunyai aturan wawancara, maka peneliti menggunakan pendekatan wawancara semi terstruktur.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik wawancara semistruktur, yaitu pelaksanaan wawancara lebih bebas dari pada pendapat dan ide-idenya karena tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. peneliti menggunakan teknik wawancara karena memudahkan peneliti bertanya secara mendalam dan mendapatkan informasi yang akan diberikan oleh narasumber mengenai proses kreatif penciptaan Tari Tiga Serangkai oleh Kusmindari Triwati di sanggar Andari Kota Pontianak.

Sugiyono (dalam Larry Cristensen 2004), menyatakan bahwa observasi merupakan pengamatan terhadap pola perilaku manusia pada kondisi tertentu atau objek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi adalah perolehan data langsung di lapangan melalui pengamatan terhadap objek penelitian atau proses kerja suatu produk di tempat pada saat dilakukan penelitian. peneliti melakukan pengamatan kegiatan seni Kusmindari Triwati di Sanggar Andari untuk mendapatkan informasi tentang proses penciptaan Tari Tiga Serangkai.

Menurut Ibrahim Azharsyah (2021) studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan penelitian (pengumpulan data). Studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik. Besar sampel, dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan biaya yang relatif kecil. Peneliti juga mencatat dan merekam surat terkait wawancara yang dilakukan. Peneliti juga menganalisis video dan foto yang ada tentang Tari Tiga Serangkai ciptaan Kusmindari Triwati. Peneliti melakukan teknik dokumentasi untuk melengkapi data-data yang ada mengenai proses kreatif pada penciptaan Tari Tiga Serangkai oleh Kusmindari Triwati di Sanggar Andari Kota Pontianak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Penciptaan Tari Tiga Serangkai

Menurut Ismuandar (2023) kerusuhan yang terjadi ditakutkan akan dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Mengatasnamakan suku, agama, dan ras sebagai modal politiknya. Sehingga peran seni tari cukup kuat sebagai media pemersatu (430). Pada proses penciptaan Tari Tiga Serangkai Kusmindari Triwati mendapatkan ide dari konflik etnis yang ada di Kalimantan Barat. Kusmindari Triwati mengingat dan mengamati gerak Dayak dan Melayu yang ada sebelumnya. Kusmindari Triwati belajar tari salah satu tari yang dipelajarinya ada tari jepin sungai jawi dan jepin remaja 80-an itu juga yang menjadi referensi Kusmindari Triwati mengambil ragam langkah jepin tari melayu pada gerak etnis Melayu Tari Tiga Serangkai. Tidak hanya belajar tari melayu Kusmindari Triwati juga belajar tari Dayak salah satunya gerak tari Dayak Iban dan Dayak Kanayatn. Maka dari itu juga alasan Kusmindari Triwati mengambil Dayak Iban dan Dayak Kanayatn pada Tari Tiga Serangkai.

pada etnis Tionghoa Kusmindari Triwati mengamati kebiasaan masyarakat Tionghoa dan membuat gerak baru pada etnis Tionghoa yang di mana gerak tersebut juga ada terinspirasi dari gerak kungfu yang biasa di lakukan oleh masyarakat Tionghoa. Kusmindari Triwati melakukan pengembangan gerak dan membuat gerak baru. Pada proses pembuatan Tari Tiga Serangkai Kusmindari Triwati terlebih dahulu membuat suatu tarian yang utuh baru membuat musik iringan tari. pada Tari Tiga Serangkai Kusmindari Triwati menggarap etnis Tionghoa kemudian digabungkannya dengan gerak yang ada pada Tari Dua Serangkai hingga terbentuklah Tari Tiga Serangkai yang memperlihatkan tarian 3 etnis yang ada di Tari Tiga Serangkai. Pada saat membuat Tari Tiga Serangkai Kusmindari Triwati juga sering mengubah gerak diakrenakan merasa kurang cocok atau pun tergantung kenyamanan penari saat menggerakkan gerakan tersebut. dalam Tari Tiga Serangkai juga Kusmindari Triwati menggunakan Properti kipas yang di mana properti kipas tersebut terinspirasi dari aksesoris sehari-hari masyarakat Tionghoa. Sehingga Tari Tiga Serangkai menggunakan properti kipas berwarna merah yang dimana warna merah tersebut identik dengan masyarakat Tionghoa. Pada proses pembuatan Tari Tiga Serangkai Kusmindari Triwati terlebih dahulu membuat suatu tarian yang utuh baru membuat musik iringan tari. pada Tari Tiga Serangkai Kusmindari Triwati menggarap etnis Tionghoa kemudian digabungkannya dengan gerak yang ada pada Tari Dua Serangkai hingga terbentuklah Tari Tiga Serangkai yang memperlihatkan tarian 3 etnis yang ada di Tari Tiga Serangkai.

dalam Tari Tiga Serangkai juga Kusmindari Triwati menggunakan Properti kipas yang di mana properti kipas tersebut terinspirasi dari aksesoris sehari-hari masyarakat Tionghoa. Pada gerak setiap etnis dalam Tari Tiga Serangkai tidak memiliki arti khusus Kusmindari Triwati hanya memperlihatkan bahwasanya ini merupakan gerak Dayak, Melayu, dan Tionghoa hingga setelah gerak etnis di tampilkan baru Kusmindari Triwati Membuat gerak dimana penari berpegangan tangan yang di mana gerak tersebut melambangkan saling merangkainya ke-3 etnis tersebut. Tari ini awalnya di tampilkan untuk kebutuhan festival sehingga Kusmindari Triwati membuat durasi cukup panjang. Kusmindari Triwati memotong durasi Tari Tiga Serangkai dikarenakan permintaan dan juga memikirkan tarian yang akan di tampilkan ke masyarakat umum dalam waktu yang cukup lama akan membuat penonton bosan sehingga Kusmindari Triwati menata ulang tari tersebut Sehingga yang masih di tampilkan saat ini Tari Tiga Serangkai yang sudah di tata ulang oleh Kusmindari Triwati yang berdurasi 9 menit.

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal yang dilakukan koreografer dalam menciptakan karya tari. tahap eksplorasi dengan cara pada etnis Dayak Kusmindari Triwati mengambil gerak-gerak Dayak yang ada di Kalimantan Barat Kusmindari Triwati mengambil sub-sub suku Dayak secara Umum yang ada di Kalimantan Barat, salah satu contoh sub suku Dayak yang di ambil adalah Dayak Iban dan Dayak Kanayant merupakan sub suku Dayak terbesar di Kalimantan Barat. Kusmindari Triwati berfikir gerak-gerak tradisi Dayak kemudian dikembangkan. Sebelumnya Kusmindari Triwati pernah membuat Karya yang dimana karya tersebut adalah karya pertamanya yaitu tari nugal yang merupakan tari Dayak. Sehingga dari situ juga yang menjadi inspirasi Kusmindari Triwati untuk mengembangkan lagi gerak-gerak Dayak yang ada di kalimantan Barat kemudian dikemas dalam Tari Tiga Serangkai. Pada etnis Melayu dalam Tari Tiga Serangkai Kusmindari Triwati mengambil ragam langkah jepin. Kusmindari

Triwati berfikir gerak-gerak tradisi Melayu yang akan dikembangkan. Sebelumnya Kusmindari Triwati pernah belajar tari Jepin Remaja 80-an yang dimana itu menjadi inspirasi Kusmindari Triwati dalam mengembangkan gerak Melayu dalam Tari Tiga Serangkai. Sedangkan pada etnis Tionghoa Kusmindari Triwati terinspirasi dari gerak kungfu yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Kusmindari Triwati mengembangkan gerak kungfu menjadi sebuah gerak tari, tidak hanya gerak kungfu Kusmindari Triwati juga berfikir menggunakan imajinasi sendiri dalam membuat gerak Tionghoa. Kusmindari Triwati juga berfikir menggunakan imajinasi sendiri pada gerak Tionghoa seperti kebalet-baletan. Tidak hanya gerak Kusmindari Triwati juga mengamati kebiasaan masyarakat Tionghoa yang menggunakan aksesoris kipas, sehingga Kusmindari Triwati mendapatkan ide untuk menggunakan properti kipas dalam Tari Tiga Serangkai.

Improvisasi

Menurut Aditya, Dkk (2023) improvisasi adalah tahapan menemukan gerak secara kebetulan dan spontan tanpa direncanakan sebelumnya sehingga diharapkan dari pengalaman tersebut ditemukan kesadaran baru atau gerak baru bersifat ekspresif.

Berdasarkan temuan dalam tahap eksplorasi selanjutnya akan dilakukan improvisasi. Gerak Tari Tiga Serangkai terinspirasi dari cara hidup masyarakat Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Gerakan tradisional Dayak dan Melayu, serta tumbuhnya gerakan kung fu pada kelompok etnis Tionghoa, menjadi model gerakan yang dilakukan. gerak yang dikembangkan disesuaikan dengan tema sudah ditentukan. Pada tahap improvisasi ini, Kusmindari Triwati mencoba gerak yang sudah ada sebelumnya atau menemukan gerak baru. Ada sejumlah gerakan maknawi yang diciptakan Kusmindari Triwati yang menunjukkan artinya merangkai atau mempertemukan ketiga etnis tersebut. Pada tahap improvisasi pada etnis Dayak Kusmindari Triwati mengembangkan gerak-gerak Dayak yang ada di Kalimantan Barat dan menggunakan gerak asli Dayak salah satunya gerak Dayak Iban dan Dayak Kanayant pada gerak Dayak Iban terdapat pengembangan gerak ngajat Iban, dan gerak niti papan. Untuk gerak Dayak Kanayant mengembangkan dan menggunakan gerak asli dari gerak Kenyalang, gerak sirang, dan gerak nigak. Tahap improvisasi pada gerak Melayu mengembangkan gerak Lompat tiung, gerak langkah gersik, dan gerak lompat Kijang dan beberapa gerak lainnya. Sedangkan tahapan improvisasi pada gerak Tionghoa mengembangkan kungfu contohnya gerak Si li bu, gerak fu hu bu or pu bu, dan gerak xuan ji bu or xiu bu. Tidak hanya gerak kungfu pada etnis Tionghoa Kusmindari Triwati juga membuat gerak hasil pemikiran sendiri dan mencoba-coba gerak sehingga terbentuknya gerak etnis Tionghoa. pada Tari Tiga Serangkai Kusmindari Triwati membuat gerak yang melambangkan saling merangkainya ke-3 etnis tersebut. Gerakan dibuat oleh Kusmindari Triwati adalah saling berpegangan tangan yang dilakukan oleh penari sambil melakukan gerak kaki. Berbagai gerakan yang tercipta pada tahap eksplorasi dan improvisasi ini dipilih atau diseleksi oleh Kusmindari Triwati. Gerak yang telah di hasilkan di pilah lagi yang cocok sesuai konsep, kenyamanan gerak pada penari, dan menyatunya gerak dengan musik iringan tari agar tercapainya tari yang sesuai dengan konsep.

Komposisi

Setelah melalui tahap eksplorasi dan improvisasi pada tahap penciptaan Tari Tiga Serangkai terakhir adalah melalui tahap komposisi . dimana menyatukan gerakan-gerakan yang telah di buat menjadi satu tarian yang utuh oleh Kusmindari Triwati. Pada tahapan ini dalam meramu komposisi bisa saja berubah-ubah tergantung kebutuhan dan kenyamanan penari sehingga terciptanya gerakan yang benar-benar utuh. Gerakan yang telah di dapat itu juga sudah melalui tahapan evaluasi, merangkai, dan menyusun. Kusmindari Triwati menyusun ragam gerak Dayak, Melayu, dan Tionghoa terlebih dulu baru membuat musik kemudian menyesuaikan gerak dengan musik iringan.

Tabel 1 Adegan Tari Tiga Serangkai

| No | Babak | Menit | Keterangan |
|----|---------|-------------|---|
| 1 | Babak 1 | 00.00-13.20 | Pada babak satu merupakan tari etnis Dayak sebagai membuka Tari Tiga Serangkai. Tarian dimulai ditandai |

| | | | |
|---|---------|-------------|---|
| | | | dengan bunyi gong kemudian di lanjutkan dengan musik sape yang memulai gerak pada tari Dayak. Pada saat menarikan tari Dayak penari tidak menggunakan properti. |
| 2 | Babak 2 | 13.20-04.53 | Pada babak kedua sudah masuk etnis Melayu. ketika penari Melayu masuk ke-3 penari Dayak berpindah ke belakang untuk menjadi latar dengan tetap bergerak pada etnis Melayu. Saat menarikan Tari Melayu penari juga tidak menggunakan properti. Gerakan pada etnis Melayu lebih rampak dibandingkan dengan gerak Dayak. |
| 3 | Babak 3 | 04.53-06-54 | Pada babak ketiga masuk penari Tionghoa. penari Dayak dan Melayu berpindah ke belakang menambil kipas yang sudah diletakkan yang sudah diletakkan dibelakang dan ikut bergerak pada saat Tari Tionghoa. pada tari Tionghoa semua penari sudah menggunakan properti. |
| 4 | Babak 4 | 06.54-09.39 | Babak keempat penari melakukan gerak bersama-sama. Pada saat babak empat penari tidak lagi menggunakan properti. Kipas di letakkan di belakang panggung kemudian penari melakukan gerak bersama-sama dimana dalam gerak tersebut terdapat gerak berpegangan tangan yang melabangkan saling merangkainya ke-3 etnis tersebut. Kemudian tarian di akhiri dengan penari keluar dari panggung sambil mengambil kipas yang sudah di letakkan di belakang panggung. |



Gambar 1 Screenshot Penampilan Tari Tiga Serangkai di Taman Mini Indonesia Indah
(dokumentasi: Juniarti 2003)

KESIMPULAN DAN SARAN

Tari tiga serangkai merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Kusmindari Triwati pada tahun 2003 untuk kegiatan Borneo Kultural Festival di Sibu Malaysia. Tarian ini terinspirasi dari adanya konflik etnis yang pernah terjadi di Kalimantan Barat. Tari ini membawakan 3 etnis yang ada di Kalimantan Barat yaitu etnis Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Tari Tiga Serangkai pada etnis Dayak dan Melayu menggunakan gerak tradisi yang kemudian dikembangkan dan juga menciptakan gerak baru pada etnis Tionghoa tari ini menampilkan saling merangkainya ketiga etnis tersebut. Penciptaan Tari Tiga Serangkai oleh Kusmindari Triwati meliputi tahap eksplorasi yaitu melakukan berpikir dan berimajinasi pada gerak tradisi etnis Dayak dan Melayu, serta gerak berdasarkan kebiasaan masyarakat Tionghoa. Tahap improvisasi yaitu mengembangkan gerak dari 3 etnis dengan menampilkan ciri khas gerak setiap etnis serta mengevaluasi gerak-gerak dan disesuaikan dengan tema. Tahapan komposisi yaitu menyusun gerak yang telah didapatkan dari proses eksplorasi dan improvisasi menjadi satu tarian yang utuh. Bentuk koreografi dalam karya Tari Tiga Serangkai mencakup unsur-unsur yang saling berkaitan yaitu tema, gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana, desain atas, serta tempat pertunjukan. Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti berpendapat bahwa tari merupakan salah satu seni yang perlu didokumentasikan karena tidak banyak catatan tentang tari di Pontianak. Melalui investigasi ini, rekomendasi dapat dibuat. Untuk melestarikan kekayaan lokal dan mengakui nilai tari sebagai sebuah bentuk seni, peneliti percaya bahwa masyarakat dan seniman dapat terus melestarikan budaya. Peneliti menyarankan kepada para pembaca, khususnya di Kota Pontianak, untuk memperluas pemahamannya mengenai tari kreatif dan pelestarian tari berbasis konflik etnis. Selain itu, peneliti menyarankan penari untuk menggunakan media dengan lebih aktif dan penuh perhatian agar mereka dapat merekam atau berbagi

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. C. P., Satrianingsih, A. R. O., Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2023). Pelatihan Proses Penciptaan Gerak Kreasi Pada Tari Tradisi Nusantara Di Langkau Etnika Art Space. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 133-138.
DOI: 10.31004/jh.v3i2.176
- Anindri, M., Nugraheni, T., & Suryawan, A. I. Tari Betangas: Koreografi, Rias, Busana serta Nilai Pendidikan. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(03), 359-369.
DOI: 10.17509/ringkang.v3i03.36600
- Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 66-74.
DOI: [10.15294/jst.v7i2.26637](https://doi.org/10.15294/jst.v7i2.26637)
- Budihardini, S. S., Tindarika, R., & Aditya, M. C. P. (2022). Sejarah Tari Topeng Natuna Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(2), 665-673.
DOI: 10.26418/jppk.v12i2.63270
- Ilham, K. (2023). Penciptaan Tari Ranah Bakatumuk Sebagai Ekpresi Dari Konflik Batas Tanah Ulayat. *Jurnal Cerano Seni/ Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(2), 48-52. DOI: 10.22437/jcs.v2i2.30065
- Ismunandar, I. (2023, June). Tari Multi Etnis Kota Pontianak, Sejarah, Fungsi, dan Perkembangannya. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 6, No. 1, pp. 429-436). Diunduh di <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>

- Kafarisa, R. F., & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 68-76. DOI: 10.31851/jmksp.v3i1.1525
- Mutiarianingrum, K. (2020). *Koreografi Tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung Ponorogo* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
Diunduh di <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/7138>
- Oktavianus, O., Cufara, D. P., & Gusmanto, R. (2022). Babaliak Ka Nagari Sebagai Ide Penciptaan Karya Tari “Senandung Impian”. *Jurnal Seni Makalangan*, 9(1).
DOI: 10.26742/mkIng.v9i1.2067
- Partiwindari, Z. (2021). *Tarian Sentak Belang Kaki Pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
Diunduh di <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/13532>
- Prastya, A., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 2(1). Universitas Syiah Kuala
- Putri, F. A., Ismunandar, I., & Satrianingsih, A. R. O. (2022). Proses Kreatif Penciptaan Tari Jepin Terune Oleh Saunihar DI Sanggar Ale-Ale Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(3), 1128-1140.
DOI: 10.26418/jppk.v12i3.64358
- Ridho, M. A. (1993). *Metodologi Riset*. Universitas Bina Darma Palembang
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian. Pendekatan Penelitian Kualitatif*, 4 . Grasindo
- Subandi, S. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia journal of arts research and education*, 11(2), 62082.
DOI: [10.15294/harmonia.v11i2.2210](https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210)
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sumandiyo Hadi Koreografi: *Bentuk - Teknik - Isi*. (n.d.). Dwi – Quantum.